

Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum 2013

Jepri Nugrawiyati

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun

Email: anugrahjepri@gmail.com

Abstract: In the era of globalization, teachers are required to continue to make innovations in learning. Coupled with the presence of the curriculum in 2013 yangdikembangkan to improve and balance the soft skills and hard skills that form of attitudes, skills and knowledge. Cooperative learning is becoming one of the choices in learning to prioritize cooperation in solving the problems to apply knowledge and skills in order to achieve the learning objectives. Arabic becomes an important part in the arrangement of the curriculum in 2013, and with cooperative learning is learning the language is not only studying the language associated with the grammar, protocols for reading and writing, but should reflect the competence of the attitude of speaking polite, how to think scientifically, and language skills communicative.

Keywords: *Cooperative Learning, The Curriculum In 2013, Learning Arabic*

Pendahuluan

Fungsi utama seorang guru adalah membuat dan melaksanakan keputusan edukatif. Dalam pembelajaran, guru selalu dihadapkan pada pilihan yang tidaklah mudah. Apakah ia akan melaksanakan pembelajaran dalam suasana kompetisi, individual, atautkah kerja sama antar siswa. Keputusan yang diambil tentunya sangatlah urgen, karena masing-masing suasana pembelajaran tersebut memiliki karakter dan konsekuensi yang berbeda-beda. Selain itu, keputusan tersebut juga merupakan landasan yang akan menentukan bagaimana jalannya proses pembelajaran yang akan diselenggarakan.

Lebih dari 5 dekade yang lalu, para peneliti menemukan kecenderungan unik dalam perilaku manusia. Mereka umumnya sepakat bahawa perilaku individu-individu akan berubah ketika mereka bekerja dalam kelompok-kelompok. Maka kemudian model pembelajaran kooperatif banyak didengung-dengungkan. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk bekerja sama dan saling bergantung positif antar satu sama lain dalam konteks tugas, struktur tujuan dan reward. Gagassn dibalik pembelajaran ini adalah bagaimana materi pembelajaran dirancanag sehingga siswa dapat bekerja sama untuk mencapai sasaran-sasaran pembelajaran.

Disisi lain, respon dunia pendidikan terhadap perkembangan zaman ialah dengan melakukan pergantian kurikulum. Hal ini yang menjadi salah satu faktor mengapa kurikulum pendidikan diperbaharui secara berkala untuk dikembangkan dengan menonjolkan aspek yang dipandang lebih baik dan meminimalisasi kekurangan atau kelemahan dari kurikulum sebelumnya. Pun demikian dengan kurikulum 2013 yang merupakan upaya penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 dianggap merupakan rumusan yang lebih tepat guna dan efisien.

Strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang dimuat dalam kurikulum 2013. Kurikulum memuat apa yang seharusnya diajarkan kepada siswa, sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana yang diajarkan sehingga dapat dikuasai oleh siswa.

Secara ideal, kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kemudian bagaimana kemampuan *soft skill* dan *hard skill* tersebut diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Arab dengan pembelajaran kooperatif. Hal tersebut diataslah yang akan di ulas secara sistematis dalam makalah berikut.

Esensi Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajarannya lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran.¹

¹M. Fadhillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS & SMA/MA* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014) 16.

Secara sederhana, kurikulum tematik dapat diartikan sebagai kurikulum yang memuat konsep pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Sementara yang dimaksud tema dalam istilah kurikulum tematik adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi inti pembicaraan atau pembahasan dalam kegiatan pembelajaran.² Maka dapat dipahami bahwa, kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

2. Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013

Prinsip pembelajaran pada kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Hanya saja yang membedakan adalah titik tekan pembelajaran dan juga cakupan materi yang diberikan kepada peserta didik. Kurikulum 2013 berupaya untuk memadukan antara kemampuan, sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dengan kata lain, sikap dan keterampilan lebih menjadi prioritas utama dibandingkan pengetahuan. Meskipun demikian, harapannya ketiga kemampuan tersebut dapat berjalan seimbang dan beriringan sehingga pencapaian pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.³

Dalam mewujudkan ketercapaian pembelajaran tersebut, ada prinsip-prinsip yang dapat dijadikan bahan acuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, antaranya sebagai berikut :

- a. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu
- b. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar
- c. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah
- d. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi
- e. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu
- f. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi

²Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik* (Yogyakarta : Diva Press, 2013) 21.

³Ibid. M. Fadhilah, 173.

- g. Dari pembelajaran verbalisme menuju ketrampilan aplikatif
- h. Peningkatan dan keseimbangan antara ketrampilan fisik (*hard skill*) dan ketrampilan mental (*soft skill*)
- i. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat
- j. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*)
- k. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat
- l. Pembelajaran yang menerapkan prinsip siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan dimana saja adalah kelas
- m. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran
- n. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran secara satu kesatuan atau terpadu dan terintegrasi, serta berlaku untuk setiap mata pelajaran. Dengan memerhatikan berbagai prinsip tersebut, pembelajaran akan lebih menghargai peserta didik sebagai manusia yang perlu untuk dimanusiakan. Artinya peserta didik diperlakukan dengan baik dalam upaya mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan baik, menarik, dan menyenangkan. Selain itu, proses pembelajaran dapat memancing atau menumbuhkan semangat peserta didik untuk lebih kreatif, mandiri, jujur, dan bertanggung jawab.⁴

3. Keunggulan Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimungkinkan karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah:

⁴Ibid. M. Fadhilah, 174.

Pertama, kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual) karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan.⁵

Kedua, kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

Ketiga, ada bidang-bidang studi dan mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan ketrampilan.⁶

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.⁷

Pembelajaran kooperatif dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky. Berdasarkan penelitian Piaget yang pertama, dikemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak. Piaget dan Vygotsky mengemukakan adanya hakikat sosial dari sebuah proses belajar, juga mengemukakan tentang penggunaan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggota-anggotanya yang beragam sehingga terjadi

⁵Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013) 163.

⁶Ibid. Mulyasa, 163.

⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014) 174.

perubahan konseptual. Piaget menekankan bahwa belajar adalah sebuah proses aktif dan pengetahuan disusun dalam pemikiran siswa. Oleh karena itu, belajar adalah tindakan kreatif dimana konsep dan kesan dibentuk dengan memikirkan objek dan peristiwa, serta bereaksi dengan objek dan peristiwa tersebut.⁸

Piaget menekankan pada kegiatan internal individu terhadap objek yang dihadapi dan pengalaman yang dimiliki orang tersebut, sedangkan Vygotsky menekankan pada interaksi sosial dan melakukan konstruksi pengetahuan dari lingkungan sosialnya. Pandangan Piaget dan Vygotsky tersebut dapat berjalan berdampingan dalam proses pembelajaran konstruktivisme. Para konstruktivis menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya melalui pembentukan kelompok belajar, dan siswa diberikan kesempatan secara aktif untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan kepada temannya. Hal itu akan membantunya untuk melihat sesuatu dengan jelas, bahkan melihat ketidaksesuaian pandangan mereka sendiri.⁹

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan, dan ketrampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰ Beberapa ahli, mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

- a. Roger, dkk menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain.

⁸Ibid. Abdul Majid, 173.

⁹Ibid. Abdul Majid, 174.

¹⁰Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2002) 234.

- b. **Parker** mendefinisikan kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran dimana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.
- c. **Davidson** mendefinisikan pembelajaran kooperatif secara terminologis dan perbedaannya dengan pembelajaran kolaboratif. Menurutnya, pembelajaran kooperatif merupakan suatu konsep yang sebenarnya sudah ada sejak dulu dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini memang dikenal sangat penting untuk meningkatkan kinerja kelompok, organisasi, dan perkumpulan manusia.
- d. **Johnson dan Johnson** menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota sama-sama berusaha mencapai hasil yang nantinya bisa dirasakan oleh semua anggota kelompok.
- e. **Artz dan Newman** mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama.¹¹
- f. **Eggen dan Kauchak** mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.¹²

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Singkatnya, pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 siswa

¹¹Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013) 29.

¹²Ibid. Hosnan, 238.

dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda.¹³

2. Tujuan, Manfaat, dan Karakteristik, Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran, antara lain :

- a. Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- b. Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan belajar untuk menghargai satu sama lain.
- c. Mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.¹⁴

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Begitu halnya yang telah tertera diatas, tujuan pembelajaran kooperatif mencakup tiga tujuan penting yakni (1) hasil belajar akademik (2) penerimaan terhadap perbedaan individu (3) pengembangan keterampilan sosial.¹⁵

Selain tujuan dan manfaat, karakteristik pembelajaran kooperatif juga terbagi menjadi beberapa aspek, antara lain :

- a. *Positive interdependence*. Hal ini menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara anggota kelompok. Bila salah satu gagal maka yang lain juga ikut gagal. Jadi setiap anggota harus berusaha keras agar tercapai keberhasilan individual, karena setiap individu yang gagal dan berhasil akan saling mempengaruhi.
- b. *Individual accountability*. Setiap individu mempunyai rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab kelompok agar hasil belajar menjadi baik.
- c. *Face to face promotive interaction*. Maksudnya adalah setiap anggota kelompok harus saling membelajarkan dan mendorong agar tujuan dan tugas yang diberikan dapat dikuasai oleh semua anggota kelompok.

¹³Ibid. Miftahul Huda, 32.

¹⁴Ibid. Hosnan, 239.

¹⁵Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global* (Yogyakarta : Kalimedia, 2015) 305.

- d. *Appropriate use of collaborative skills*. Dalam kelompok ini, setiap individu berlatih untuk dapat dipercaya, mempunyai jiwa kepemimpinan, dapat mengambil keputusan, mampu berkomunikasi, dan memiliki ketrampilan untuk mengatur konflik.
- e. *Group processing*. Setiap anggota harus dapat mengatur keberhasilan kelompok, secara berkala mengevaluasi kelompoknya, serta mengidentifikasi perubahan yang akan dilakukan agar pekerjaan kelompoknya lebih efektif lagi.¹⁶

Sebagian besar wacana mengenai pembelajaran kooperatif umumnya menyepakati karakteristik esensial tersebut. Namun menurut Stahl kelima karakteristik itu belum mencukupi untuk menjamin terselenggaranya pembelajaran kooperatif yang berhasil. Kelima karakteristik itu harus dibuat lebih rinci ke dalam 14 karakteristik sebagai berikut; (a) seperangkat sasaran hasil belajar siswa yang spesifik dan terumuskan secara jelas (b) semua siswa dalam kelompok benar-benar memahami dan menerima hasil belajar yang ingin dicapai (c) tersedianya seperangkat petunjuk dan arahan penyelesaian tugas yang jelas dan lengkap (d) anggota kelompok yang beragam (e) adanya kesempatan yang sama bagi anggota kelompok untuk berhasil (f) kesalingketergantungan positif (g) adanya interaksi tatap muka secara langsung (h) adanya perilaku dan sikap positif dalam interaksi antar siswa (i) siswa dapat mengakses informasi yang harus mereka pelajari (j) adanya kesempatan bagi siswa untuk mengolah informasi agar mereka bisa melengkapi tugas yang diminta (k) memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk belajar (l) tanggung jawab persorangan (m) penghargaan secara publik dan pemberian hadiah kepada kelompok yang berhasil (n) refleksi tentang berbagai perilaku dalam kelompok di akhir kerja.¹⁷

3. Unsur dan Prinsip Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok dapat dianggap cooperative learning. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada enam unsur gotong royong yang harus diterapkan dalam pembelajaran :

¹⁶Ibid. Hosnan, 241.

¹⁷Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter* (Jakarta : Erlangga, 2011) 77.

a. Saling ketergantungan positif

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Dalam cooperative learning, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan antarsesama. Dengan rasa tersebut, mereka merasa saling ketergantungan, yang dapat dicapai melalui ketergantungan mencapai tujuan, menyelesaikan pekerjaan, bahan/sumber untuk menyelesaikan tugas, dan ketergantungan peran.

b. Interaksi tatap muka

Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa dengan interaksi tatap muka yang memungkinkan para siswa menjadi sumber belajar.

c. Akuntabilitas individual

Meskipun *cooperative learning* menimbulkan wujudnya dalam belajar kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penugasan siswa terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secara individual.

d. Keterampilan menjalin hubungan antarpribadi

Hal ini dikarenakan dalam *cooperative learning* menekankan aspek tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik orangnya, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagi sifat positif lainnya.

e. Komunikasi antar anggota

Keberhasilan suatu kelompok terdapat pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Adakalanya, pembelajar diberitahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif, seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaann.

f. Evaluasi proses kelompok

Waktu evaluasi tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, melainkan bisa diadakan selang beberapa waktu, setelah beberapa pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.¹⁸

Selain itu, terdapat 3 prinsip utama dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni :

- a. Belajar aktif, ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional dalam proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan ide, melakukan eksplorasi dan menafsirkan materi secara bersama dalam kelompok.
- b. Pendekatan konstruktivistik. Strategi pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa untuk mampu membangun pengetahuan secara bersama-sama dalam kelompok. Mereka didorong untuk menemukan dan mengkonstruksi materi melalui diskusi, observasi, atau percobaan.
- c. Pendekatan kooperatif. Pendekatan ini mendorong dan memberi kesempatan kepada siswa untuk terampil berkomunikasi. Artinya, siswa didorong untuk mampu menyatakan pendapat atau idenya dengan jelas, mendengarkan orang lain dan menanggapi dengan tepat.¹⁹

4. Jenis-Jenis Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa jenis pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson, Johnson & Smith, setidaknya ada empat jenis pembelajaran kooperatif, diantaranya :

- a. *Formal cooperative learning group*

Pembelajaran kooperatif formal adalah pembelajaran yang didalamnya siswa bekerja sama, dalam beberapa minggu ke depan, untuk mencapai tujuan pembelajaran atau menyelesaikan tugas tertentu, seperti menyelesaikan masalah, atau membuat keputusan, mengerjakan satu unit/materi kurikulum, menulis laporan, melaksanakan survei atau eksperimen, membaca buku referensi, mempelajari kosakata, atau menjawab soal-soal dari buku pelajaran.

Dalam pembelajaran kooperatif formal, guru bertugas untuk membuat keputusan-keputusan pra-instruksional, menjelaskan tugas dan struktur kooperatif, mengawasi dan mengintervensi, mengevaluasi dan memproses.

¹⁸Ibid. Hosnan, 235.

¹⁹Ibid. Hosnan, 242.

b. *Informal cooperative learning group*

Pembelajar kooperatif informal adalah pembelajaran yang didalamnya siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil sementara untuk beberapa menit atau satu pertemuan saja. Dalam pembelajaran kooperatif informal, miskonsepsi, kesalahpahaman, atau kesenjangan pengetahuan diidentifikasi dan dikoreksi agar setiap anggota kelompok benar-benar menjalani proses pembelajaran secara personal.

Setiap 10 hingga 15 menit, siswa diminta untuk mendiskusikan atau memproses apa yang telah dipelajarinya. Selama proses belajar mengajar guru harus memastikan semua siswa benar-benar memperhatikan apa yang disampaikan agar pada saat kerja kelompok, mereka bisa bekerja sama secara efektif dan mendiskusikan materi pengajaran yang telah disimaknya. Dalam pembelajaran kooperatif informal ini, prosedur yang umumnya digunakan adalah :

a. Diskusi pembuka terfokus

Diskusi ini dilaksanakan sebelum pembelajaran. Dengan membuat satu/dua pertanyaan yang dapat membantu siswa merumuskan apa yang mereka ketahui tentang topik yang akan dijelaskan. Kemudian tempatkan siswa secara berpasangan atau tiga-tiga. Lalu minta kepada mereka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam jangka waktu 4 menit dan bekerja sama untuk merumuskan satu jawaban umum bersama pasangan mereka.

b. Diskusi berpasangan berhadapan

Setiap 10 menit, siswa bekerja sama dengan teman sampingnya untuk menjawab satu pertanyaan atas materi yang baru dipelajari. Tugas siswa adalah merumuskan sendiri jawabannya, *share* jawaban dengan teman, menyimak jawaban teman, dan memadukan jawabannya dengan jawaban temannya.

c. Diskusi penutup terfokus

Diskusi ini diadakan menjelang pengajaran usai. Dengan cara menempatkan siswa berpasangan atau tiga-tiga untuk meringkas atau membuat kerangka atas apa yang telah dipelajari.

d. *Cooperative base group*

Kelompok besar kooperatif merupakan kelompok pembelajaran kooperatif dengan jumlah anggota yang stabil dan beragam, biasanya di

tugaskan untuk bekerja sama selama satu semester atau satu tahun. Setiap anggota bertanggung jawab untuk saling memberi dukungan, memperingatkan tanggung jawab masing-masing, dan memastikan semua anggota mengalami kemajuan akademik.

e. *Integrated use of cooperative learning group*

Adalah penggabungan antara tiga jenis kelompok pembelajaran kooperatif yang telah dijelaskan diatas. Satu kelas memiliki kesempatan untuk memadukan ketiganya sekaligus. Bahkan untuk setiap materi pembelajaran ketiga kelompok tersebut dapat dipadukan untuk meningkatkan pemahaman siswa.²⁰

Cooperative Learning Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum 2013

Dalam pembelajaran bahasa Arab dikenal empat macam keterampilan berbahasa yakni menyimak (*maharah istima'*), berbicara (*maharah kalam*), membaca (*maharah qira'ah*), dan menulis (*maharah kitabah*).²¹

Dalam penguasaan keempat keterampilan berbahasa tersebut, sebagian ahli bahasa berasumsi bahwa kemampuan kebahasaan seseorang hanya ditentukan oleh tingkat penguasaan terhadap tata bahasa (sintaksis) itu sendiri. adapun yang menolak faham tersebut mengatakan bahwa tingkat kemampuan kebahasaan seseorang dipengaruhi oleh penguasaan terhadap kosakata.²²

Setiap pembelajaran bahasa, tidak akan pernah lepas oleh pendekatan, metode, media, maupun strategi yang digunakan agar tujuan dari pembelajaran bahasa dapat tercapai secara cepat, efektif, dan efisien. Berbicara strategi dalam pembelajaran bahasa ibarat sebuah makanan, satu jenis makanan yang dimasak oleh seorang koki yang berbeda akan berakibat perbedaan rasa pada makanan itu. Hal ini juga berlaku pada pembelajaran, meskipun materi sama, jika pengajar atau guru yang menyampaikan berbeda, maka rasa yang diterima siswa juga akan berbeda, dan hasilnya pun akan berbeda. Ilustrasi tersebut menggambarkan betapa

²⁰Ibid. Miftahul Huda, 87.

²¹Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2012) 5.

²²Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* (Malang : UIN Maliki Press 2011) 4.

pentingnya strategi dalam pembelajaran guna menciptakan kondisi, dan situasi belajar yang sehat, menyenangkan dan maksimal.²³

Sesuai dengan karakteristik bahasa sebagai alat komunikasi, pembelajaran bahasa tidak hanya mempelajari ilmu bahasa yang terkait dengan gramatika, tatacara membaca dan menulis saja, tetapi harus merefleksikan kompetensi sikap berbahasa yang santun, cara berfikir ilmiah, dan keterampilan berbahasa yang komunikatif, baik lisan maupun tulisan, baik aktif maupun pasif melalui keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa Arab memiliki lambang huruf dan cara menuliskannya yang khas, maka untuk pembelajaran bahasa Arab peserta didik juga harus mampu menuliskan bahasa tersebut dengan huruf Arab. Selanjutnya pembelajarannya adalah pembelajaran yang berbasis tema, artinya pembelajaran melalui tema yang dipergunakan untuk memahami struktur teks, unsur kebahasaan, dan unsur budaya yang ada dalam teks.²⁴

Pendekatan pembelajaran saintifik dalam bahasa Arab dapat dilakukan dengan cara :

- a. Kegiatan mengamati dilakukan dengan memaksimalkan panca indra dengan cara melihat, mendengar, membaca, menyentuh, atau menyimak. Pengamatan dilakukan terhadap materi yang berbentuk fakta, yaitu fenomena atau peristiwa dalam bentuk gambar, video, rekaman suara, atau fakta yang bisa di sentuh, dilihat, dsb.
- b. Menanya adalah proses mengkonstruksi pengetahuan berupa konsep, prinsip, dan prosedur melalui diskusi kelompok atau diskusi kelas.
- c. Mencoba
- d. Mengasosiasi
- e. Mengomunikasi

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang ada pada struktur kurikulum 2013, oleh sebab itu penilaian hasil belajar bahasa Arab harus dikembangkan sesuai dengan konsep penilaian kurikulum 2013, yaitu penilaian autentik yang mencakup domain sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang harus dicapai peserta didik secara terpadu. Penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa Arab dilakukan sebagai berikut :

²³Ibid. Syaiful Mustofa, 5.

²⁴Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pembelajaran Bahasa Arab melalui Pendidikan Saintifik*. 5.

a. Penilaian kompetensi sikap

Dilakukan dengan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal.

b. Penilaian kompetensi pengetahuan

Dilakukan melalui tes dengan teknis tes tertulis dan pemberian tugas.

c. Penilaian kompetensi keterampilan

Dengan teknik tes praktik melalui unjuk kerja dan unjuk karya (produk).²⁵

Seperti kurikulum yang berbasis nilai moral, pembelajaran kooperatif juga mengajarkan nilai moral dan akademik. Apabila pendidikan dengan kurikulum berbasis nilai moral bekerja melalui isi materi dalam mata pelajaran, proses pembelajaran kooperatif bekerja melalui proses instruksional. Proses ini memberikan arahan pada guru “ambilah apa yang biasanya anda ajarkan, ajarkan dengan cara belajar kooperatif paling sedikit pada satu bagian atau periode, maka anda akan mengajarkan nilai moral dan akademik dalam waktu yang bersamaan.”²⁶

Bila dianalisa, pembelajaran kooperatif ini sangatlah sesuai bila diterapkan dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013, sebab telah dijelaskan sebelumnya bahwa kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada domain kognitif (pengetahuan) saja, akan tetapi juga menekankan pada domain afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Bahkan domain afektif lebih ditekankan dalam kurikulum 2013. Maka dalam hal ini, dapat dilihat antara pembelajaran kooperatif dan kurikulum 2013 secara tidak langsung memiliki asumsi yang sama, yakni sama-sama tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi menekankan pada semua aspek (baik kognitif, afektif, dan psikomotorik). Bahkan dalam salah satu pendekatan kurikulum 2013, salah satu kegiatan “menanya” dilakukan secara diskusi kelompok atau diskusi kelas, hal ini tentunya selaras dengan pembelajaran kooperatif yang mana merupakan strategi belajar kelompok.

Hal tersebut diatas, dapat dilihat melalui keuntungan yang spesifik dalam pembelajaran kooperatif, yaitu :

a. Pembelajaran kooperatif mengajarkan nilai-nilai kerja sama

b. Proses belajar kooperatif membangun komunitas di dalam kelas

c. Proses belajar kooperatif mengajarkan keterampilan dasar kehidupan

²⁵Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pembelajaran Bahasa Arab melalui Pendidikan Saintifik*.13.

²⁶Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta : Bumi Aksara, 2013) 276.

- d. Proses belajar kooperatif memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, dan penyikapan terhadap sekolah
- e. Proses belajar kooperatif memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif dari persaingan.²⁷

Catatan Akhir

Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013 ialah pendekatan *scientific* dan tematik integratif. Pendekatan *scientific* ialah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Kegiatan pembelajaran seperti itu dapat membentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik secara maksimal.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan, dan ketrampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Seperti kurikulum yang berbasis nilai moral, pembelajaran kooperatif juga mengajarkan nilai moral dan akademik. Apabila pendidikan dengan kurikulum berbasis nilai moral bekerja melalui isi materi dalam mata pelajaran, proses pembelajaran kooperatif bekerja melalui proses instruksional. Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang ada pada struktur kurikulum 2013, maka pembelajaran bahasa tidak hanya mempelajari ilmu bahasa yang terkait dengan gramatika, tatacara membaca dan menulis saja, tetapi harus merefleksikan kompetensi sikap berbahasa yang santun, cara berfikir ilmiah, dan keterampilan berbahasa yang komunikatif, baik lisan maupun tulisan, baik aktif maupun pasif melalui keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis

²⁷Ibid. Thomas Lickona, 276.

Daftar Rujukan

- Abdul Majid. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Bisri Mustofa dan Abdul Hamid. 2012. *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang : UIN Maliki Press.
- Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pembelajaran Bahasa Arab melalui Pendidikan Sainifik*.
- Hosnan. 2002. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Ibnu Hajar. 2013. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*. Yogyakarta : Diva Press.
- M. Fadhillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS & SMA/MA*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Miftahul Huda. 2013. *Cooperative Learning*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Muhammad Fathurrohman. 2015. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*. Yogyakarta : Kalimedia.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robert Slavin. 2005. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta : Erlangga.
- Syaiful Mustofa. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Thomas Lickona. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.